



## BAB IV

### PENUTUP

Proses menuju asimilasi yang seutuhnya memang tidak mudah, karena masih adanya prasangka serta stereotipe-stereotip tertentu antara orang Tionghoa Indonesia dan orang Indonesia yang merupakan warisan masa lampau. Masih ada anggapan-anggapan seperti : pribumi (baca : orang Indonesia) itu “*inferior*”, tidak dapat dipercaya, selalu mencari kesalahan dan memusuhi orang Tionghoa Indonesia. Sebaliknya, di kalangan pribumi ada persepsi bahwa orang Tionghoa Indonesia itu licik, serigala ekonomi yang rakus, dan berloyalitas ganda. Oleh karenanya, muncul upaya-upaya baik dari pemerintah RI maupun orang-orang Tionghoa Indonesia sendiri untuk mengatasi hal-hal negatif di atas sekaligus untuk mendekatkan kembali hubungan antara orang Tionghoa Indonesia dan orang Indonesia, demi tercapainya kesatuan bangsa. Caranya antara lain dengan pindah

agama ke agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia yakni agama Islam.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, nampak bahwa agama Islam sudah tidak asing lagi bagi orang Tionghoa Indonesia karena sebagian dari narasumber tumbuh dan berkembang serta bergaul di lingkungan yang didominasi oleh orang-orang Indonesia Muslim. Temuan penting lainnya yang diperoleh penulis dari wawancara dengan sejumlah orang Tionghoa Indonesia Muslim adalah bahwa tidak semua dari mereka memeluk agama Islam demi asimilasi melainkan karena keyakinan pribadi.

Ada dua hal pokok yang dapat dikemukakan, berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini. Pertama adalah bahwa tidak selamanya orang Tionghoa Indonesia Muslim memeluk agama Islam karena alasan asimilasi. Kedua adalah bahwa asimilasi dalam segala bentuknya, termasuk dengan memeluk agama Islam, tidak bisa menghilangkan berbagai prasangka dan stereotip negatif yang timbul antara orang Tionghoa Indonesia dengan orang Indonesia. Dengan kata lain, hingga kini segala bentuk asimilasi (termasuk dengan memeluk agama Islam) belum dapat menyelesaikan masalah Tionghoa di Indonesia.

Menurut penulis, masalah Tionghoa di Indonesia hanya dapat diatasi apabila ada upaya dari kedua belah pihak (orang Tionghoa

Indonesia dan orang Indonesia) untuk mendekatkan kembali hubungan keduanya. Antara lain melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat dan bersifat mendidik. Misalnya dengan penyediaan sarana pendidikan yang murah dan bermutu seperti penyediaan sekolah multi-etnis, pemberian beasiswa dan subsidi pendidikan bagi yang membutuhkan, kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan anak-anak dari berbagai kelompok masyarakat serta kegiatan penyediaan pelayanan umum. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang dapat merubah paradigma-paradigma negatif yang timbul diantara kedua belah pihak guna meneruskan gerakan asimilasi.

Tujuan dari gerakan asimilasi sesuai dengan isi UUD 1945, yang antara lain menyatakan bahwa semua warganegara Indonesia adalah sama kedudukannya dalam hukum, dan bahwa hak dan kewajibannya tidak tergantung pada perbedaan keturunan, suku atau asal-usul nenek moyang. Guna mewujudkan hal ini yang terpenting dilakukan adalah memupuk toleransi, komunikasi serta rasa percaya diri antar kelompok masyarakat di Indonesia, sehingga persatuan bangsa dalam kebhinekaannya dapat terjaga.

Oleh karena itu, bukan perbedaan antar kelompok masyarakat seperti antara orang Tionghoa Indonesia dan Orang Indonesia yang perlu ditonjolkan, melainkan persamaan diantara merekalah yang

harus dikembangkan. Bentuknya antara lain melalui asimilasi dan ini hanya dapat tercapai apabila semua pihak yang terkait di dalamnya, terutama para pemimpin negeri ini, mengambil langkah-langkah yang dapat menciptakan iklim yang nyaman bagi terlaksananya gerakan asimilasi tersebut.

